

Tren Bersepeda sebagai Kebiasaan Baru Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Surabaya

¹Dhiyaul Auliyah ²Martinus Legowo

Universitas Negeri Surabaya

Email : ¹dhiyaul.19001@mhs.unesa.ac.id ²marleg@unesa.ac.id

Abstrak

Keberadaan *coronavirus* atau Covid-19 sebagai pandemi di Indonesia membuat perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Semua orang semakin giat untuk menjaga kesehatan tubuh mereka termasuk dengan rutin melakukan olahraga. Bersepeda termasuk olahraga yang biasa saja kemudian menjadi tren di masa pandemi ini karena banyak diminati masyarakat, terkhususnya masyarakat Surabaya. Penelitian kali ini berangkat dari fenomena tren bersepeda sebagai kebiasaan baru yang ada pada masa pandemi Covid-19 di Kota Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memaparkan latar belakang ketertarikan masyarakat dan dampak yang dirasakan setelah ikut dalam tren bersepeda, sekaligus memaparkan analisis temuan data dengan teori yang relevan. Metode penelitian yang digunakan yakni pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil dari penelitian ini adalah aktivitas bersepeda menjadi tren baru pada masa pandemi di Kota Surabaya karena tingginya minat masyarakat yang didasari faktor internal dalam diri mereka masing-masing. Dampak yang diterima dari aktivitas ini juga bergantung pada pemikiran individu, mulai dari tubuh yang semakin sehat dan kuat juga kesenangan yang didapat saat menjalani aktivitas bersepeda.

Kata Kunci: Bersepeda, Covid-19, Perubahan Sosiokultural, Tren.

PENDAHULUAN

Pada 31 Desember 2019, WHO China *Country Office* melaporkan kasus pneumonia yang tidak terdeteksi di Wuhan, China. Masuk 7 Januari 2020, China mengidentifikasi pneumonia ini sebagai *Coronavirus*. Kemudian virus ini mulai mendunia hingga menjadi pandemi global di berbagai negara di dunia. Tepat 12 Februari 2020, WHO resmi menetapkan penyakit ini sebagai *Coronavirus* 19 atau Covid-19. Penyakit ini tergolong sebagai penyakit yang sangat cepat penyebarannya. Virus ini menyerang manusia dan hewan. Manusia yang terserang virus ini akan terkena infeksi pernapasan ringan, hingga penyakit serius seperti MERS dan SARS. Covid-19 ini menular melalui aerosol yang dihasilkan oleh penderita, kemudian ada kontak langsung dalam jangka waktu yang lama. Apabila berada di ruang tertutup, maka dipastikan penularan akan lebih cepat (Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri, 2020).

Presiden Joko Widodo telah menetapkan Indonesia darurat Covid-19 sejak kasus pertama ada di Indonesia pada 2 Maret 2020. Berkaitan dengan ini, Presiden membentuk Gugus Tugas dengan tujuan untuk meningkatkan ketahanan nasional di bidang kesehatan, sinergi kementerian dengan pemerintah daerah, antisipasi penyebaran, kemampuan mencegah, dan merespon Covid-19. Di dalam hal ini gugus tugas membentuk aturan tentang protokol kesehatan yang wajib dipatuhi oleh seluruh masyarakat. Protokol tersebut antara lain meliputi menjaga jarak saat berinteraksi minimal 1 meter, tidak berkerumun atau menimbulkan kerumunan, memakai masker sesuai standar medis, memakai handsanitizer, dan rajin mencuci tangan. Pemerintah juga menerapkan pembatasan akses pada pendidikan, pekerjaan, kegiatan keagamaan, maupun kegiatan massal di tempat umum lainnya. Sekolah dan bekerja dianjurkan dilakukan secara daring dari tempat tinggal masing-masing, termasuk juga beribadah

(Gugus Tugas Percepatan Penanganan Pandemi Covid-19, 2020).

Di masa pandemi Covid-19 menimbulkan adanya perubahan di lingkungan masyarakat, semua orang semakin giat menjaga kesehatannya demi terhindar dari penularan Covid-19. Baik kesehatan diri, keluarga, maupun orang-orang sekitar. Salah satu cara yang digunakan masyarakat yakni rutin berolahraga. Walaupun beberapa tempat kebugaran ditutup karena pembatasan sosial, masyarakat tetap mempunyai cara lain untuk berolahraga. Ada beberapa olahraga yang diminati masyarakat untuk menjaga kebugaran dan kesehatan tubuh selama pandemi, diantaranya yakni *High Intensity Interval Training* (HIIT), yoga, dan bersepeda. Tren bersepeda menjadi olahraga yang diminati banyak orang selama masa pandemi Covid-19. Selain untuk menurunkan berat badan, bersepeda juga bermanfaat meningkatkan sensitivitas insulin, mengurangi risiko penyakit jantung dan kanker. Bersepeda juga bisa menjadi sarana rekreasi untuk menyegarkan pikiran (Nabila, 2020).

Bersepeda turut menjadi kebiasaan baru yang marak diminati masyarakat Kota Surabaya. Masyarakat memanfaatkan akses jalan khusus lajur sepeda untuk ikut dalam tren baru itu. Hal ini kemudian mendorong Dinas Perhubungan (Dishub) Kota Surabaya menambah lajur sepeda di sejumlah kawasan di Surabaya barat dan timur. Penambahan jalur ini dilakukan seiring dengan animo masyarakat yang semakin gemar untuk bersepeda. Dishub sangat memperhitungkan terkait keselamatan pesepeda dan dampaknya bagi lalu lintas, rancangan penambahan jalur ini juga akan dilakukan kembali seiring berjalannya waktu. Selain itu, Dishub menilai kegiatan ini termasuk positif karena ramah lingkungan jika dibanding menggunakan kendaraan bermotor (Putra Muji, 2020).

Penelitian yang dilakukan peneliti kali ini memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu. Sebuah penelitian dilakukan oleh

Ahmad Andredy Kurniawan yang ditulis tahun 2015, berjudul **“Tren Prilaku Pemakaian Batu Akik Di Kalangan Mahasiswa UNNES”**. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku pemakaian batu akik di kalangan mahasiswa dan mengetahui latar belakang ketertarikannya. Metode yang digunakan yakni pendekatan kualitatif, dengan sumber data dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan lima orang mahasiswa UNNES. Hasil yang diperoleh yakni maraknya pemakaian batu akik oleh mahasiswa sebagai dampak dari tren batu akik yang terjadi saat itu. Faktor yang melatarbelakangi mahasiswa tertarik memakai batu akik diantaranya untuk mengikuti tren, keindahan dan keunikan batu akik, kesenangan pribadi, untuk aksesoris atau penunjang *fashion*, dan nilai ekonomi (Andredy Kurniawan, 2015).

Penelitian selanjutnya yakni penelitian oleh Harnina Ridwan, Masrul, dan Juhaepa tahun 2018, yang berjudul **“Komunikasi Digital Pada Perubahan Budaya Masyarakat E-Commerce dalam Pendekatan Jean Burillard”**. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan sosial pada budaya *e-commerce* dan dampaknya terhadap perilaku konsumtif masyarakat. Metode yang digunakan yakni deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan ada pergeseran budaya masyarakat ke transaksi *online* merupakan faktor adanya *e-commerce*. Keberadaan *e-commerce* membuat masyarakat berpandangan berbeda terhadap barang konsumsi, aktivitas pembelian dilakukan bukan atas fungsi guna tetapi karena keinginan. Masyarakat menilai pembelian secara *online* ini sebagai sesuatu yang lebih praktis, dibanding membeli secara konvensional. Hal ini selaras dengan perspektif Jean Baurillard bahwa masyarakat berhasil dibentuk oleh media, dan konsumsi menjadi sebuah inti ekonomi (Ridwan et al., 2018).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Fiona May Leman, Soelityowati, dan Jennifer Purnomo pada tahun 2020, berjudul **“Dampak Fast Fashion Terhadap Lingkungan”**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

hubungan tren dengan industri *fast fashion*, serta dampaknya terhadap lingkungan. Metode yang digunakan yakni pendekatan kualitatif dengan tahap studi literatur. Hasil yang didapatkan yakni terdapat masalah lingkungan yang timbul akibat keberadaan industri ini antara lain polusi beracun dan limbah yang sulit terurai. Polusi beracun berkontribusi besar pada pemanasan global, sedangkan limbah dibuang ke perairan yang menghasilkan pencemaran dan kerusakan ekosistem (Leman et al., 2020).

Berdasarkan paparan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian peneliti saat ini. Persamaan atau relevansinya ada pada persoalan yang menjadi pokok bahasan penelitian, yakni tentang sebuah tren yang digandrungi masyarakat. Namun, tentunya peneliti memiliki kekhususan yakni membahas tren bersepeda yang sedang sangat diminati masyarakat pada masa pandemi di Kota Surabaya. Pendekatan pada metode yang digunakan memiliki kesamaan yakni kualitatif. Tetapi pada analisisnya, penelitian kali ini menggunakan perspektif teori yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Data yang didapatkan oleh peneliti, selanjutnya akan dilakukan analisis antara fenomena yang terjadi dengan perspektif teori pola perubahan sosiokultural oleh Pitirim A. Sorokin. Di dalam karyanya yang berjudul *Social and Cultural Dynamics*, Sorokin menganalisis terkait perubahan sosial yang terjadi pada peradaban Barat yang mencakup Yunani – Romawi. Sorokin mengatakan bahwa perubahan ini mulanya terdapat beberapa subsistem yang kemudian bersatu atau saling terkait dalam satu kesatuan yang disebut supersistem. Pada supersistem ini terdiri atas prinsip tentang Tuhan sebagai realitas tertinggi dan nilai yang terbenar (sistem ideasional), prinsip tentang sebuah dunia yang nyata dan terekam baik oleh pancaindera adalah realita dan nilai tertinggi (sistem inderawi), dan sistem campuran yang berarti perpaduan antara keduanya.

Sistem ideasional terbagi atas ideasional asketik dan ideasional aktif. Mentalitas ideasional asketik menunjukkan keterikatan pada tanggung jawab untuk mengurangi kebutuhan duniawi atau material agar mudah masuk ke alam transenden (akhirat), sedangkan mentalitas ideasional aktif menunjukkan tanggung jawab mengurangi kebutuhan duniawi juga mengubahnya agar selaras dengan alam transenden (akhirat). Sementara sistem inderawi sangat menyangkal terkait eksistensi transenden. Sistem inderawi sendiri terbagi atas tiga yaitu inderawi aktif, inderawi pasif, dan inderawi sinis. Inderawi aktif sangat mendorong usaha aktif dan giat meningkatkan kebutuhan material, dengan mengubah dunia fisik sehingga menghasilkan sumber kepuasan dan kesenangan manusia. Sedangkan inderawi pasif, mencakup hasrat menikmati kesenangan duniawi setinggi-tingginya. Tergolong eksploitasi parasit, terkenal dengan motto “makan, minum, dan kawin sepuasnya karena besok akan mati”. Sementara inderawi sinis, hampir sama dengan inderawi pasif, namun memiliki anggapan bahwa pengejaran duniawi itu dibenarkan oleh rasionalisasi ideasional.

Selain kedua sistem di atas, adapun sistem campuran. Sistem campuran ini menggabungkan antara serapan indera dan transenden. Sistem ini terbagi menjadi dua yakni mentalitas idealistis dan mentalitas ideasional tiruan. Mentalitas idealistis merupakan campuran dari pemikiran ideasional dan inderawi. Dasar berpikinya secara sistematis dan logis. Sementara mentalitas ideasional tiruan cenderung didominasi pendekatan inderawi, namun tetap berdampingan dengan unsur ideasional. Keduanya tidak terintegrasi secara sistematis, hanya berdampingan. Penjelasan terkait perubahan sosiokultural dapat dirumuskan dalam tiga kemungkinan yaitu, perubahan karena faktor-faktor eksternal, perubahan karena faktor-faktor internal, serta perubahan karena faktor internal dan eksternal. Tulisan Sorokin sendiri lebih mengarah pada perubahan

karena faktor internal, sebab menurutnya sistem sosiokultural yang hidup dan aktif akan berubah berkat aktivitasnya sendiri (H. Lauer, 1993).

Pada penelitian kali ini dapat dibentuk rumusan masalahnya yakni : Bagaimana latar belakang ketertarikan masyarakat dan dampak yang dirasakan dari tren bersepeda sebagai kebiasaan baru pada masa pandemi Covid-19 di Kota Surabaya?. Tujuan dari penelitian ini tentu untuk mengetahui dan memaparkan latar belakang ketertarikan masyarakat dan dampak yang dirasakan dari tren bersepeda sebagai kebiasaan baru pada masa pandemi Covid-19 di Kota Surabaya, dan juga memaparkan analisis relevansi antara teori dengan temuan data.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian berangkat dari fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan, sebagai hasil dari perkembangan zaman dan perilaku manusia. Fenomena tersebut selanjutnya akan dipaparkan berupa uraian deskripsi, yang selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan teori yang relevan. Peneliti mencoba mengangkat temuan yang ada pada tataran logika hingga menghasilkan kesimpulan (Bungin, 2012). Hasil dan analisisnya nanti akan berupa uraian tertulis mengenai subjek sekaligus objek yang telah diteliti atau dikaji. Lokasi yang dipilih peneliti sebagai sasaran penelitian kali ini adalah Kota Surabaya, yang mana kota ini merupakan lokasi tempat fenomena yang ingin diteliti oleh peneliti yakni adanya keberadaan tren olahraga bersepeda sebagai kebiasaan baru masyarakat pada masa pandemi Covid-19. Subjek penelitian peneliti kali ini adalah warga Surabaya yang turut dalam tren olahraga bersepeda sebagai kebiasaan baru pada masa pandemi Covid-19, sedangkan objeknya adalah keseluruhan informasi yang diperoleh peneliti dari subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian kali ini adalah observasi dan wawancara yang

dilakukan dengan lima orang warga Surabaya yang dipilih dengan spesifikasi : (1) Anak-anak hingga dewasa (Kisaran usia 12 – 80 tahun), (2) Mengikuti tren olahraga bersepeda pada masa pandemi Covid-19 di Kota Surabaya. Observasi dan wawancara dilakukan secara langsung di lapangan dengan tetap mematuhi peraturan protokol kesehatan yang berlaku. Selain itu peneliti juga melakukan studi literatur dari buku, jurnal, web, dan lain sebagainya.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Untuk sumber data primer berasal dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan subjek, dan sumber data sekunder dari hasil studi literatur. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Keseluruhan data yang didapat akan dilampirkan dan dijabarkan secara rinci oleh peneliti. Selanjutnya data tersebut akan dianalisis menggunakan teori relevan hingga menghasilkan kesimpulan dan dijabarkan dengan uraian berupa kata-kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melihat fenomena terkait maraknya masyarakat peminat tren bersepeda di masa pandemi yang membuat peneliti kemudian melakukan penelitian ini. Peneliti mengumpulkan data di lapangan melalui observasi dan juga wawancara dengan spesifikasi subjek yang telah ditentukan. Peneliti memulainya dengan secara *continue* bersepeda setiap *weekend* atau hari Sabtu dan Minggu pagi. Pengamatan atau observasi secara detail mulai dilakukan terhitung sejak 7 Februari hingga 7 Maret 2021. Rute yang dilewati oleh peneliti mulai dari Jalan Pandegiling, Jalan Basuki Rahmat, Jalan Kombes Pol M. Duryat, Jalan Embong Malang, Jalan Kedungdoro, dan Jalan Pasar Kembang.

Setiap *weekend* sejak pukul 6 pagi, jalanan rute yang dilewati peneliti sudah ramai oleh aktivitas masyarakat. Di Jalan Pandegiling, kurang banyak ditemukan masyarakat bersepeda. Namun seringkali peneliti

menemukan truk maupun becak mengangkut sayur-mayur untuk dijual ke pasar, ada juga petugas penyapu jalanan yang mulai melakukan bersih-bersih. Sebagian masyarakat juga ada yang hanya duduk santai sambil berbincang di depan tempat tinggal mereka. Di sederet jalanan ini juga ditanami beberapa pepohonan.

Berlanjut ke Jalan Basuki Rahmat, banyak kendaraan simpang siur mulai dari mobil, motor, dan juga sepeda. Sepanjang jalan difasilitasi dengan jalur khusus sepeda, ditanami juga beberapa pepohonan di tepi jalan. Pada jalan ini ditemukan banyak masyarakat yang bersepeda, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Variasi sepeda yang digunakan juga beragam jenisnya mulai dari sepeda lipat, sepeda gunung, sepeda balap, onthel, *fixie*, dan BMX. Ada masyarakat yang bersepeda lengkap dengan pakaian olahraga, sepatu, dan *safety* seperti helm, ada juga yang hanya berpakaian santai. Setelah dari Basuki Rahmat peneliti biasa berbelok ke Jalan Kombes Pol M. Duryat.

Pada Jalan Kombes Pol M. Duryat ini terdapat banyak taman kota yang diisi dengan beragam tanaman dan pepohonan. Suasana taman kota yang sejuk menarik masyarakat untuk melakukan aktivitas olahraga pagi. Berbagai macam aktivitas olahraga dilakukan mulai dari *jogging*, badminton, lompat tali, dan tentunya bersepeda keliling taman. Puas keliling taman, peneliti lanjut lagi ke Jalan Basuki Rahmat yang kemudian menyambung ke Jalan Embong Malang. Sebagaimana Jalan Basuki Rahmat, beberapa pepohonan juga ditanam di tepi jalan ini. Hanya ada beberapa pesepeda saja di jalan ini.

Dari Jalan Embong Malang lanjut ke Jalan Kedungdoro. Hanya ada beberapa pesepeda saja yang melintasi jalan ini. Ada beberapa pohon yang ditanam di tepi jalan, dan nampak pedagang kaki lima yang sedang membereskan barang dagangan mereka. Melanjutkan ke Jalan Pasar Kembang, pesepeda mulai jarang ditemukan. Sepanjang jalan diisi dengan penjual bunga yang menjajakan dagangan mereka. Masuk di lingkungan pasar yang ramai orang, ada yang menjajakan

dagangan mereka, ada juga para pembeli yang sibuk mencari bahan makanan. Jalanan sekitar pasar ini sangat padat karena aktivitas jual beli, kemacetan pun sering terjadi di jalan ini. Hasil observasi ini menunjukkan perubahan signifikan. Pasalnya saat sebelum pandemi, jarang ditemui masyarakat bersepeda melintasi jalanan tersebut. Sementara saat ini, banyak masyarakat yang bersepeda melintasi jalanan yang dilewati peneliti. Para masyarakat yang bersepeda ini juga menerapkan protokol kesehatan yang ada mulai dari tidak bergerombol, menjaga jarak, dan memakai masker.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara pada lima orang warga Surabaya untuk mendapatkan data secara lebih mendalam. Peneliti ingin mengetahui terkait latar belakang yang membuat masyarakat ikut dalam tren bersepeda, dan juga dampak yang mereka rasakan. Pada rute jalan yang dilewati oleh peneliti, tak jarang ada pesepeda yang berhenti sejenak. Baik itu untuk berhenti sejenak, untuk minum, maupun untuk berfoto di sepanjang trotoar dekat jalur sepeda. Peneliti pun tertarik untuk ikut berhenti kemudian mengajak mereka berbincang, sekaligus menggali informasi.

Subjek A yang ingin peneliti wawancarai saat itu berada di sekitar taman di Jalan Kombes Pol M. Duryat. Beliau tampak sedang berhenti bersama dua rekannya, dengan tiga sepeda gunung yang diparkir di sana. Ketiga orang ini masing-masing memakai baju olahraga lengkap, dan juga memakai masker sebagai protokol kesehatan. Baju yang dikenakan ketiga orang itu sama-sama berwarna jingga. Saat melihat dari dekat ternyata baju yang dikenakan merupakan seragam salah satu komunitas bersepeda di Surabaya. Mendapat kesempatan untuk berbincang, peneliti pun melakukan perbincangan dengan subjek A. Setelah berkenalan, subjek A ini adalah seorang pria berumur 72 tahun. Beliau mengaku bertempat tinggal di Jalan Petemon III Surabaya. Sejak sebelum pandemi beliau mengaku sudah menekuni aktivitas bersepeda

ini, tetap aktif meskipun sedang pandemi dan menerapkan protokol kesehatan yang berlaku.

Hal-hal yang melatarbelakangi subjek A untuk ikut tren bersepeda adalah karena menurut beliau bersepeda sangat bermanfaat. Beliau mengaku sudah tergabung dalam salah satu komunitas bersepeda di Surabaya selama 7 tahun lamanya. Menurut beliau, saat bersepeda kaki tidak terbebani berat badan ketika bergerak, yang membuat peredaran darah menjadi lancar. Selain manfaat secara jasmani, beliau mengaku juga mendapat manfaat secara rohani. Beliau mengaku merasakan senang dan *fresh* saat bersepeda, karena bisa bertemu dengan teman dan melakukan perbincangan seru.

Berjalan ke Jalan Basuki Rahmat, peneliti melihat subjek B sedang berhenti dengan sepeda gunungnya. Beliau tidak menggunakan pakaian olahraga lengkap, hanya kaos santai berwarna biru, celana panjang, masker, dan sandal. Subjek B merupakan seorang pria berumur 72 tahun, bertempat tinggal di Kaliasin Surabaya. Subjek B mengaku turut dalam tren bersepeda yang sedang naik daun di masa pandemi Covid-19 ini. Beliau bersepeda setiap hari Minggu. Hal yang membuat subjek B tertarik, selain untuk mengikuti tren juga untuk kesehatan. Dampak yang dirasakan adalah beliau merasa lebih sehat setelah rutin bersepeda, kegiatan bersepeda juga sebagai sarana hiburan agar tidak stress.

Masih di Jalan Basuki Rahmat peneliti juga mewawancarai subjek C. Subjek C saat itu hanya memakai baju dan celana santai dengan sandal, tak lupa memakai masker sebagai protokol kesehatan. Saat peneliti menghampiri, tampak subjek C sedang bersama kedua temannya yang masing-masing menaiki sepeda BMX. Subjek C ini seorang laki-laki berusia 13 tahun. Saat ini kelas 7, bersekolah di salah satu SMP negeri di Surabaya. Ia mengaku tinggal di Keputran Surabaya. Tertarik untuk ikut dalam tren bersepeda karena bisa bertemu sekaligus bermain dengan teman-teman. Subjek C mengaku biasanya ia dan rekannya juga membawa bola untuk dimainkan setelah puas

bersepeda. Ia mengaku senang dengan aktivitasnya itu, dan bisa menghilangkan jenuhnya.

Subjek selanjutnya yakni subjek D, yang tidak lain adalah rekan subjek sebelumnya. Subjek D ini seorang laki-laki berumur 12 tahun. Saat ini kelas 6, bersekolah di salah satu SD negeri di Surabaya. Sama dengan subjek sebelumnya, subjek D juga menggunakan setelan santai, masker, dan sandal. Ia mengaku tertarik mengikuti tren bersepeda karena itu merupakan hobinya. Selain untuk berolahraga demi kesehatan badan, bersepeda juga membuatnya senang karena bisa berbincang seru dengan teman-temannya.

Melintasi Jalan Embong Malang, peneliti bertemu subjek E. Beliau adalah seorang pria berusia 41 tahun, tampak memakai setelan olahraga lengkap dengan masker sebagai protokol kesehatan. Saat peneliti menemuinya, tampak subjek E sedang bersama anak laki-lakinya dan dua sepeda gunung yang terparkir di samping mereka. Subjek E mengaku tertarik ikut dalam tren bersepeda yang sedang naik daun di masa pandemi ini. Aktivitas bersepeda dilakukan setiap *weekend* atau hari Sabtu dan Minggu. Subjek E mengaku senang karena olahraga ini tidak melibatkan kontak fisik dengan orang lain. Beliau juga mengatakan fasilitas lajur khusus sepeda sangat bermanfaat dan menjamin keselamatan bagi para pesepeda. Subjek E merasakan dampak dari aktivitas bersepeda ini yakni fisik semakin sehat. Bersepeda juga sebagai sarana hiburan agar tidak stress.

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas, dapat dilihat bahwa aktivitas bersepeda sudah berhasil mencuri perhatian dan menarik minat banyak masyarakat untuk turut didalamnya. Hal ini kemudian membuat bersepeda menjadi kebiasaan baru hingga tren dan naik daun di masa pandemi Covid-19. Selaras dengan pemikiran Pitirim A. Sorokin yang mengatakan bahwa perubahan pada mulanya diawali dari sub-sub sistem yang saling terkait membentuk supersistem yang terdiri atas sistem ideasional, inderawi, dan

campuran. Jika dianalisis dengan melihat alasan yang dipaparkan oleh para subjek, dapat dilihat bahwa terdapat dua sistem yang terbentuk yakni sistem inderawi dan campuran.

Bagi subjek C, dapat kita lihat bahwa pemikirannya cenderung pada sistem inderawi aktif karena bersepeda sebagai material untuk ia bisa mendapatkan kesenangan dengan teman-temannya yang lain. Sementara subjek A, B, D, dan E pemikiran yang terbentuk cenderung pada sistem campuran jenis mentalitas idealistis. Hal ini karena mereka menggunakan sepeda bukan sebagai material untuk mendapatkan kesenangan semata, melainkan juga untuk mendapatkan manfaat lain yakni bagi kesehatan tubuh. Mereka merasa bahwa hiburan yang dirasakan saat bersepeda itu sebagai bonus atau obat penghilang rasa jenuh. Pemikiran ini pada akhirnya memberikan dampak bagi manfaat yang mereka terima dari aktivitas yang mereka lakukan itu.

Terkait dengan perubahan sosiokultural yang terjadi dan tampak, Sorokin meyakini bahwa sistem yang hidup dan aktif akan berubah akibat dari aktivitasnya sendiri. Meski latar belakang yang dipaparkan para subjek berbeda-beda tetapi itu datang dari faktor internal mereka sendiri. Subjek A melakukan aktivitas bersepeda demi manfaat untuk kesehatan fisiknya. Hal ini juga membuatnya memutuskan bergabung dalam komunitas bersepeda. Subjek B juga melakukan aktivitas bersepeda atas keinginannya untuk mengikuti tren yang sedang naik daun, juga untuk kesehatan fisiknya.

Subjek C turut menikmati tren bersepeda atas keinginannya untuk mendapat kesenangan dengan teman-temannya. Subjek D mengaku mengikuti tren atas kehendaknya sendiri karena itu merupakan hobinya, ia juga mendapatkan manfaat kesehatan dari aktivitas itu. Sedikit berbeda pada subjek E, ketertarikan datang dari diri sendiri untuk mengikuti tren bersepeda karena olahraga ini tergolong efektif di masa pandemi sebab tidak melibatkan kontak dengan orang lain, dan bermanfaat untuk fisik semakin kuat. Namun ada faktor eksternal juga

yang melatarbelakangi, yakni fasilitas lajur sepeda yang menurutnya sangat mendukung tren bersepeda ini.

Aktivitas bersepeda yang sebelumnya hanya aktivitas biasa, karena banyaknya minat masyarakat membuat aktivitas ini menjadi tren baru di masa pandemi Covid-19. Tren bersepeda ini menimbulkan dampak signifikan bagi keseluruhan pertama. Dampak positifnya adalah dengan adanya tren bersepeda diharapkan masyarakat bisa konsisten dan mengurangi penggunaan kendaraan bermotor. Secara tidak langsung hal ini akan mengurangi polusi udara akibat asap kendaraan. Manfaat positif juga bisa dirasakan dalam aspek kesehatan yakni membuat tubuh menjadi lebih bugar dan *fresh*. Namun, ada juga dampak negatif yang ditimbulkan yakni umumnya ada masyarakat yang teledor dengan bersepeda di luar jalur khusus sepeda. Hal ini kemudian menimbulkan kesulitan untuk pengendara kendaraan lainnya, sekaligus membahayakan juga bagi pesepeda itu sendiri. Oleh karena itu hendaknya diperlukan kebijaksanaan dalam melakukan aktivitas ini, agar tidak merugikan dan berdampak baik bagi diri dan sekitar.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari seluruh paparan di atas yaitu sebagai berikut :

1. Aktivitas bersepeda yang sebelumnya jarang diminati oleh masyarakat Surabaya mendadak menjadi tren baru di masa pandemi Covid-19. Hal ini disebabkan oleh minat masyarakat Surabaya yang tinggi untuk ikut dalam aktivitas bersepeda sebagai tren baru di masa pandemi Covid-19. Latar belakang masyarakat ikut dalam tren ini didasari atas kehendak dari masing-masing individu atau faktor internal dalam diri individu. Mulai dari untuk mengikuti tren, sebagai bentuk olahraga untuk kesehatan tubuh, maupun untuk menyalurkan hobi, hingga mendapatkan kesenangan.
2. Dampak yang diterima bergantung pada pemikiran yang mendasari masyarakat melakukan aktivitas bersepeda, baik itu

pemikiran sistem inderawi maupun sistem campuran. Dampak yang dirasakan masyarakat antara lain yakni fisik yang sehat, kuat, dan semakin *fresh*, bisa bertemu dan bersosialisasi dengan teman-teman, dan penghilang jenuh atau stress. Seringkali aktivitas ini menimbulkan dampak negatif akibat keteledoran pesepeda, karena itu para pesepeda harus bijak dalam menjalani aktivitas bersepeda agar tidak merugikan orang lain dan bermanfaat baik bagi diri dan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andredy Kurniawan, A. (2015). *TREN PERILAKU PEMAKAIAN BATU AKIK DI KALANGAN MAHASISWA UNNES SKRIPSI*.
<http://lib.unnes.ac.id/27663/1/3401411195.pdf>
- Bungin, B. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada.
- Covid-19, G. T. P. P. P. (2020). *Protokol Percepatan Penanganan Pandemi Covid-19 (Corona Virus Disease 2019)*. Gugus Tugas Percepatan Penanganan Pandemi Covid-19.
[https://covid19.go.id/storage/app/media/Protokol/Protokol Percepatan Penanganan Pandemi Corona Virus Disease 2019.pdf](https://covid19.go.id/storage/app/media/Protokol/Protokol%20Percepatan%20Penanganan%20Pandemi%20Corona%20Virus%20Disease%202019.pdf)
- H. Lauer, R. (1993). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. PT Rineka Cipta.
- Leman, F. M., Soelityowati, & Purnomo, J. (2020). Dampak Fast Fashion Terhadap Lingkungan. *Seminar Nasional Envisi 2020 : Industri Kreatif*, 128–136.
[https://www.uc.ac.id/envisi/wp-content/uploads/publikasifpd/ENVISIFPD-2020-P128-FIONA MAY LEMAN, SOELISTYOWATI, JENNIFER PURNOMO-DAMPAK FAST FASHION TERHADAP LINGKUNGAN.pdf](https://www.uc.ac.id/envisi/wp-content/uploads/publikasifpd/ENVISIFPD-2020-P128-FIONA%20MAY%20LEMAN,%20SOELISTYOWATI,%20JENNIFER%20PURNOMO-DAMPAK%20FAST%20FASHION%20TERHADAP%20LINGKUNGAN.pdf)
- Nabila, F. (2020). *5 Olahraga yang Naik Daun Di 2020, Tanpa Kumpul-Kumpul karena Pandemi*. Detik Health.
<https://health.detik.com/kebugaran/d-5306134/5-olahraga-yang-naik-daun-di->

2020-tanpa-kumpul-kumpul-karena-
pandemi

Putra Muji, S. (2020). *Wadahi Tren, Pemkot Bangun Lajur Sepeda 20 Km*. Radar Surabaya.

<https://radarsurabaya.jawapos.com/read/2020/12/04/228365/wadahi-tren-pemkot-bangun-lajur-sepeda-20-km>

Ridwan, H., Masrul, M., & Juhaepa, J. (2018). Komunikasi Digital Pada Perubahan Budaya Masyarakat E-Commerce Dalam Pendekatan Jean Baudrillard. *Jurnal Riset Komunikasi*, 1(1), 99–108.
<https://doi.org/10.24329/jurkom.v1i1.17>

Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri. (2020). *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid-19 Bagi Pemerintah Daerah : Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis dan Manajemen*. Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>